

Wayang Kulit Lakon *Sang Tetuka* sebagai Alat Kontrol Sosial di Kalangan Generasi Muda

Niki Nugrah Paramesti¹, Bambang Sulanjari²

^{1,2} Universitas PGRI Semarang

nikinugrah1@gmail.com

bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Wayang kulit merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki fungsi strategis sebagai media pendidikan nilai dan kontrol sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis wayang kulit lakon *Sang Tetuka* sebagai alat kontrol sosial di kalangan generasi muda dengan menggunakan perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pertunjukan, analisis transkrip lakon, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dan mekanisme kontrol sosial yang terkandung dalam lakon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon *Sang Tetuka* mengandung mekanisme kontrol sosial melalui empat elemen ikatan sosial Hirschi: attachment (keterikatan emosional tokoh dengan nilai keluarga), commitment (komitmen pada norma keadilan), involvement (keterlibatan dalam tindakan yang bertanggung jawab), dan belief (keyakinan pada sistem nilai moral). Lakon ini menyampaikan pesan kontrol sosial terhadap perilaku arogan generasi muda, pentingnya keadilan tanpa pandang bulu, dan konsekuensi dari tindakan menyimpang. Pertunjukan wayang kulit dengan lakon ini terbukti efektif sebagai media kontrol sosial informal yang dapat membentuk kesadaran moral generasi muda melalui narasi simbolik yang kaya makna.

Kata Kunci: wayang kulit, kontrol sosial, teori Hirschi, generasi muda, pendidikan moral

Wayang Kulit Sang Tetuka as a Tool of Social Control among the Younger Generation

Abstract

Wayang kulit is an Indonesian cultural heritage that plays a strategic role as a medium for value education and social control within society. This study aims to analyze the wayang kulit play Sang Tetuka as an instrument of social control among the younger generation using Travis Hirschi's social control theory. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through performance observation, analysis of play transcripts, and documentation. The data were analyzed using content analysis techniques to identify moral values and mechanisms of social control embedded in the play. The findings indicate that Sang Tetuka contains mechanisms of social control reflected in Hirschi's four elements of social bonds: attachment (emotional ties of the characters to family values), commitment (commitment to norms of justice), involvement (engagement in responsible actions), and belief

(belief in a moral value system). The play conveys messages of social control regarding arrogant behavior among the younger generation, the importance of impartial justice, and the consequences of deviant actions. The wayang kulit performance of this play is proven to be effective as an informal social control medium that can shape the moral awareness of the younger generation through rich and meaningful symbolic narratives.

Keywords: wayang kulit, social control, Hirschi's theory, youth, moral education

PENDAHULUAN

Wayang kulit sebagai salah satu kesenian tradisional Jawa telah lama diakui bukan sekadar sebagai media hiburan, melainkan sebagai wahana pendidikan nilai dan kontrol sosial yang efektif dalam masyarakat (Purwanto, 2018). Kesenian ini memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan pesan-pesan moral, etika, dan kebijaksanaan hidup melalui narasi dramatik yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual penonton. Pertunjukan wayang kulit merupakan budaya masyarakat Jawa yang berkualitas tinggi dan kompleks karena di dalamnya mencakup berbagai bentuk seni yang menyatu yaitu seni sastra, bahasa, drama, musik, tari, dan seni rupa yang berfungsi sebagai tontonan sekaligus tuntunan dalam kehidupan masyarakat (Purwanto, 2018).

Dalam konteks sosiologis, wayang kulit dapat dipahami sebagai instrumen kontrol sosial informal yang beroperasi melalui transmisi nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial kepada masyarakat. Teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi menegaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan sosial individu dengan masyarakat konvensional melemah (Sunoto et al., 2023). Hirschi mengidentifikasi empat elemen ikatan sosial yang mencegah terjadinya perilaku menyimpang: *attachment* (keterikatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan), dan *belief* (keyakinan terhadap nilai moral) (Mely & Alhakim, 2022). Keempat elemen ini dapat ditemukan dalam narasi wayang kulit yang menyajikan konflik moral, konsekuensi perbuatan, dan teladan karakter yang dapat menjadi rujukan perilaku bagi generasi muda.

Namun demikian, eksistensi wayang kulit di kalangan generasi muda menghadapi tantangan serius di era modernisasi dan globalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda mengalami kesulitan memahami alur cerita yang dibawakan dalang, tidak memahami bahasa yang digunakan, merasa bosan dan tidak tertarik pada kesenian wayang kulit karena kurang terpadu dengan kebudayaan modern, serta menganggap wayang kulit sebagai kebudayaan yang kuno (Dewi et al., 2022). Perkembangan teknologi dan pertukaran budaya yang berjalan secara cepat tanpa batas membutuhkan strategi yang tepat untuk

mempertahankan relevansi wayang kulit sebagai media kontrol sosial. Kondisi ini mengakibatkan penurunan minat generasi muda terhadap pertunjukan wayang dan berpotensi menggerus fungsi sosial wayang sebagai alat kontrol sosial di masyarakat (Wae, 2020).

Lakon Sang Tetuka merupakan salah satu cerita dalam pewayangan memiliki keterkaitan dengan persoalan kontrol sosial di kalangan generasi muda. Lakon ini berkisah tentang Tetuka, putra Bima, yang terlibat dalam perilaku arogan Prabu Nagapracona yang melanggar norma sosial, sehingga harus menanggung konsekuensi atas perbuatannya. Narasi ini mengandung pesan moral tentang pentingnya kerendahan hati, kepatuhan pada aturan sosial, keadilan tanpa pandang bulu, dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Cerita ini juga menggambarkan dilema antara kasih sayang orang tua dengan penegakan keadilan, yang dapat menjadi refleksi bagi generasi muda dalam memahami hubungan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial.

Penelitian tentang fungsi wayang kulit sebagai media pendidikan nilai telah banyak dilakukan, namun kajian spesifik yang menganalisis mekanisme kontrol sosial dalam lakon tertentu dengan menggunakan kerangka teori kontrol sosial Travis Hirschi masih terbatas. Penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya karena menggunakan analisis transkrip lakon secara mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen ikatan sosial dalam teori Hirschi termanifestasi dalam dialog, tindakan tokoh, dan struktur narasi wayang kulit. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana wayang kulit beroperasi sebagai alat kontrol sosial di tingkat mikro melalui mekanisme simbolik dan narasi dramatik.

Penelitian ini memiliki urgensi mengingat tingginya angka kenakalan remaja dan perilaku menyimpang di kalangan generasi muda Indonesia. Data menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan masalah serius yang memerlukan intervensi melalui penguatan kontrol sosial, baik formal maupun informal (Anarta et al., 2021). Dalam konteks ini, revitalisasi fungsi wayang kulit sebagai media kontrol sosial informal dapat menjadi alternatif strategi pencegahan perilaku menyimpang yang berbasis kearifan lokal dan kontekstual dengan budaya masyarakat Indonesia. Wayang kulit memiliki potensi untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menyentuh hati dan mudah diterima, tidak menggurui, dan mengandung unsur seni yang mendidik, sehingga dapat menjadi pelengkap yang kuat dan kontekstual dalam sistem pendidikan karakter (Kompasiana, 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi nilai-nilai kontrol sosial yang terkandung dalam lakon Sang Tetuka; kedua, menganalisis mekanisme kontrol sosial dalam lakon tersebut berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi; ketiga, menjelaskan relevansi lakon Sang Tetuka sebagai media kontrol sosial bagi generasi muda di era kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiologi budaya dan kriminologi, serta kontribusi praktis dalam upaya revitalisasi wayang kulit sebagai media pendidikan karakter dan kontrol sosial bagi generasi muda Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap makna, pengalaman, dan konteks dari fenomena sosial yang diteliti (Ruang Jurnal, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit lakon Sang Tetuka.

Sumber data penelitian diambil dari pentas dalang anak dalam Festival Dalang Anak Provinsi Jawa Tengah tahun 2025 yang diselenggarakan di Pendapa Kampung Budaya, Universitas Negeri Semarang. Lakon Sang Tetuka atau Anak Anung Anindhita dibawakan oleh Abid Aqila Pranaja, dalang cilik yang mewakili wilayah Eks Karesudenan Pekalongan. Pertunjukan ini terekan di kanal YouTube <https://www.youtube.com/live/Fywz-G-QY4Q> menit ke 07:26:00 sampai dengan menit ke 08:09:20

Data primer dalam penelitian ini adalah transkrip pertunjukan wayang kulit lakon Sang Tetuka yang mencakup dialog tokoh, narasi dalang, dan deskripsi adegan. Transkrip ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan wayang kulit dan proses transkripsi audio-visual pertunjukan. Data sekunder diperoleh dari literatur akademik yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lain yang membahas teori kontrol sosial, wayang kulit, dan pendidikan nilai. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan kriteria relevansi terhadap pertanyaan penelitian dan kualitas akademik sumber.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi terhadap pertunjukan wayang kulit lakon Sang Tetuka untuk memahami konteks penyajian, interaksi antara dalang dan penonton, serta respons emosional penonton terhadap narasi yang disajikan. Observasi dilakukan dengan mencatat aspek-aspek penting seperti

penekanan dalang pada dialog tertentu, reaksi penonton, dan suasana pertunjukan. Kedua, analisis transkrip yang melibatkan pembacaan mendalam terhadap teks dialog dan narasi untuk mengidentifikasi tema, nilai moral, dan mekanisme kontrol sosial yang terkandung di dalamnya. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan rekaman audio-visual pertunjukan, foto, dan catatan lapangan yang mendukung analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi yang merupakan metode untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis (Asfar, 2018). Analisis isi dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks tertulis atau tercetak dengan tujuan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan: pertama, membaca transkrip secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang alur cerita dan tema-tema utama; kedua, melakukan *coding* atau pengkodean untuk mengidentifikasi segmen-segmen teks yang mengandung nilai-nilai kontrol sosial berdasarkan empat elemen teori Hirschi; ketiga, mengkategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul; keempat, menginterpretasi makna data dalam konteks teori kontrol sosial dan relevansinya bagi generasi muda; kelima, menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya dan mendalam.

Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui beberapa strategi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari transkrip dengan observasi lapangan dan literatur akademik yang relevan. Pengecekan anggota dilakukan melalui diskusi dengan ahli pewayangan dan budayawan untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap makna simbolik dalam lakon. Audit trail dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, termasuk catatan lapangan, transkrip, dan memo analitik. Refleksivitas peneliti dijaga dengan kesadaran akan bias dan posisi peneliti dalam proses interpretasi data.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus analisis hanya pada satu lakon tertentu sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh repertoar wayang kulit. Namun demikian, pendekatan studi kasus mendalam ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang mekanisme kontrol sosial dalam lakon spesifik yang dapat menjadi model untuk analisis lakon-lakon lain. Penelitian ini juga dibatasi pada analisis tekstual transkrip dan observasi pertunjukan, tanpa melibatkan wawancara mendalam dengan dalang atau penonton, sehingga perspektif stakeholder tidak tereksplorasi secara langsung dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Lakon Sang Tetuka

Lakon Sang Tetuka menceritakan kisah kompleks yang melibatkan konflik antara dunia dewa dan raksasa, yang kemudian berkaitan dengan kehidupan manusia melalui tokoh Prabu Pandu dan Dewi Madrim. Cerita dimulai dari ambisi Prabu Nagapracono, seorang raja raksasa, yang berkeinginan menikahi Bathari Supraba, seorang bidadari di kayangan Suralaya. Batara Narada mengingatkan bahwa keinginan tersebut melanggar aturan perjodohan karena seorang raksasa tidak dapat menikahi bidadari. Namun, Prabu Nagapracono tidak mengurungkan niatnya dan bahkan berniat menguasai kayangan Suralaya agar menjadi raja yang agung dan dapat mengatur jalannya kehidupan di dunia.

Prabu Nagapracono memerintahkan Patih Sekipu untuk menyiapkan prajurit dan kembali melamar Bathari Supraba, dengan ancaman akan membakar Suralaya jika lamaran ditolak. Terjadilah pertempuran antara prajurit raksasa dengan para dewa di kayangan, di mana Bathara Indra kalah dalam pertarungan melawan Patih Sekipu. Patih Sekipu memberikan ultimatum tujuh kedipan mata untuk menyerahkan Bathari Supraba atau Suralaya akan dihanguskan. Untuk menyelesaikan konflik ini, Batara Narada mengadakan sayembara: jika Patih Sekipu dapat mengalahkan jago para dewa yaitu Jabang Tetuka, maka Bathari Supraba dapat dibawa pulang.

Dalam pertempuran melawan Jabang Tetuka, Patih Sekipu mengalami kejadian luar biasa. Bayi Tetuka yang dihajar tidak mati, malah semakin besar dan kuat. Patih Sekipu merasa malu bertanding dengan bayi dan meminta agar musuhnya dibesarkan terlebih dahulu agar setara. Bathara Guru kemudian memerintahkan prajurit dewa mengumpulkan pusaka kedewataan untuk dilebur di kawah Candradimuka. Ketika Batara Narada memasukkan bayi Tetuka ke kawah, terjadi kejadian yang aneh karena kawah tidak berkobar. Sementara itu, di dalam kawah Candradimuka terdapat Prabu Pandu dan Dewi Madrim yang sedang menjalani ujian. Dewi Madrim menyesali keputusannya dahulu untuk menaiki lembu Andini yang menyebabkan mereka masuk ke kawah. Prabu Pandu mengingatkan bahwa takdir harus dijalani dan kawah Candradimuka bukanlah tempat penyiksaan melainkan tempat ujian untuk menguji ketulusan hati dan meminta kasih dari Tuhan.

Kejadian mengejutkan terjadi ketika Jabang Tetuka jatuh di pangkuan Dewi Madrim bersamaan dengan turunnya pusaka kedewataan ke kawah. Prabu Pandu dengan cepat tanggap terhadap situasi ini. Dewi Madrim bertanya kepada Prabu Pandu apakah jalannya takdir harus seperti ini, menunjukkan penerimaan terhadap kehendak Tuhan sekaligus keheranan atas peristiwa luar biasa yang mereka alami. Cerita ini kemudian berlanjut dengan implikasi bahwa bayi Tetuka akan menjadi tokoh penting yang terkait dengan keturunan Pandu.

2. Nilai-Nilai Kontrol Sosial dalam Lakon Sang Tetuka

Analisis mendalam terhadap transkrip lakon Sang Tetuka mengungkapkan berbagai nilai kontrol sosial yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Nilai pertama adalah kesadaran akan batas-batas norma sosial dan konsekuensi dari melanggarnya. Dialog Batara

Narada yang mengingatkan Prabu Nagapracona bahwa keinginannya menikahi Bathari Supraba melanggar aturan perjodohan mencerminkan fungsi kontrol sosial melalui pengingatan akan norma yang berlaku. Batara Narada menyatakan bahwa seorang raksasa tidak dapat menikah dengan bidadari, dan keinginan tersebut tidak akan pernah tercapai sampai akhir zaman. Pernyataan ini menunjukkan adanya sistem aturan sosial yang tidak dapat dilanggar tanpa konsekuensi, yang sesuai dengan prinsip belief dalam teori kontrol sosial Hirschi tentang keyakinan terhadap validitas norma moral (Sunoto et al., 2023).

Nilai kedua adalah bahaya dari ambisi yang tidak terkendali dan arogansi kekuasaan. Prabu Nagapracona tidak hanya ingin menikahi Bathari Supraba, tetapi juga ingin menguasai kayangan Suralaya agar dapat mengatur jalannya kehidupan di dunia. Ambisi ini menggambarkan perilaku yang melampaui batas dan mengancam tatanan sosial yang ada. Pesan ini sangat relevan bagi generasi muda yang sering kali tergoda oleh ambisi berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan etika dari tindakan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja sering kali didasari oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan kekuasaan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Mely & Alhakim, 2022).

Nilai ketiga adalah pentingnya keadilan yang tidak pandang bulu. Meskipun lakon ini tidak secara eksplisit menampilkan adegan penghukuman terhadap Samba, narasi tentang sayembara dan pertempuran menunjukkan prinsip bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dihadapi, terlepas dari status sosial pelakunya. Patih Sekipu, sebagai wakil dari raja raksasa yang kuat, tetap harus menghadapi ujian melalui sayembara melawan Jabang Tetuka. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan status tidak memberikan keistimewaan untuk menghindari tanggung jawab atau konsekuensi dari tindakan yang salah. Prinsip keadilan ini merupakan elemen penting dalam kontrol sosial yang dapat membentuk keyakinan generasi muda bahwa hukum dan norma berlaku untuk semua orang tanpa diskriminasi.

Nilai keempat adalah pentingnya kerendahan hati dan menghormati orang lain. Ketika Patih Sekipu merasa malu bertanding dengan bayi Jabang Tetuka dan meminta agar lawannya dibesarkan terlebih dahulu, terdapat ironi yang mengandung pesan moral. Di satu sisi, ini menunjukkan bahwa bahkan tokoh antagonis masih memiliki *sense of fairness*, namun di sisi lain, ini juga mengkritik arogansi Patih Sekipu yang meremehkan lawan karena tampilan fisiknya. Dialog Patih Sekipu yang menyatakan bahwa tidak pantas bayi merah yang masih bau *lempuyang* dimajukan dalam peperangan menunjukkan sikap meremehkan yang kemudian

dibalas dengan kenyataan bahwa bayi tersebut ternyata sangat kuat dan sakti. Pesan ini mengajarkan generasi muda untuk tidak meremehkan orang lain berdasarkan penampilan atau status, dan menyadari bahwa kesombongan dapat berujung pada kekalahan dan malu.

Nilai kelima adalah penerimaan terhadap takdir dan ujian hidup dengan sikap positif. Dialog antara Prabu Pandu dan Dewi Madrim di kawah Candradimuka mengandung filosofi mendalam tentang bagaimana menghadapi kesulitan hidup. Prabu Pandu mengingatkan bahwa takdir harus dijalani dan kawah Candradimuka bukanlah tempat penyiksaan melainkan tempat ujian untuk menguji ketulusan hati dan meminta kasih dari Tuhan. Pernyataan ini mencerminkan nilai resiliensi dan sikap positif dalam menghadapi tantangan, yang merupakan *protective factor* penting dalam mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja (Sunoto et al., 2023). Generasi muda yang mampu memaknai kesulitan sebagai ujian untuk berkembang akan lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial dan godaan untuk melakukan perilaku menyimpang.

3. Mekanisme Kontrol Sosial dalam Perspektif Teori Travis Hirschi

Teori kontrol sosial Travis Hirschi menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan sosial individu dengan masyarakat konvensional melemah. Hirschi mengidentifikasi empat elemen ikatan sosial: *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*. Analisis lakon Sang Tetuka menunjukkan keempat elemen ini termanifestasi dalam narasi dan dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial bagi penonton, khususnya generasi muda.

Elemen pertama adalah *attachment* atau keterikatan emosional. Dalam lakon ini, keterikatan emosional ditunjukkan melalui hubungan antara Prabu Pandu dan Dewi Madrim yang tetap saling mendukung meskipun berada dalam situasi sulit di kawah Candradimuka. Dialog mereka mencerminkan *attachment* yang kuat dalam institusi keluarga, di mana Prabu Pandu memberikan dukungan moral kepada Dewi Madrim yang menyesali keputusannya. Keterikatan emosional ini penting karena menurut teori Hirschi, individu yang memiliki *attachment* kuat dengan keluarga, teman, atau institusi sosial cenderung tidak melakukan perilaku menyimpang karena tidak ingin mengecewakan orang-orang yang mereka sayangi. Penelitian menunjukkan bahwa *attachment* dengan orang tua dan keluarga merupakan faktor protektif yang signifikan dalam mencegah kenakalan remaja (Anarta et al., 2021). Melalui narasi wayang, generasi muda dapat belajar tentang pentingnya menjaga hubungan emosional

yang sehat dengan keluarga dan komunitas sosial sebagai benteng terhadap perilaku menyimpang.

Elemen kedua adalah *commitment* atau komitmen terhadap tujuan konvensional dan aturan sosial. Lakon ini menunjukkan pentingnya komitmen melalui karakter Batara Narada yang konsisten mengingatkan tentang aturan perjodohan dan norma sosial yang berlaku. Batara Narada tidak berkompromi terhadap keinginan Prabu Nagapracono yang melanggar aturan, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap sistem nilai dan norma kayangan. Komitmen ini juga tercermin dalam sikap Prabu Pandu yang tetap menjalani ujian di kawah Candradimuka dengan penuh kesabaran dan keyakinan. Menurut teori Hirschi, individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap tujuan konvensional seperti pendidikan, karir, atau reputasi sosial akan berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan menyimpang karena khawatir kehilangan investasi waktu dan usaha yang telah mereka lakukan. Mekanisme *commitment* dalam kontrol sosial dapat ditemukan dalam narasi wayang dimana partisipan memiliki komitmen yang tinggi untuk membangun masyarakat yang baik, berkoordinasi dengan struktur sosial yang ada, sehingga dapat menjadi kontrol atas perilaku diri sendiri dalam masyarakat (Herdiana, 2016).

Elemen ketiga adalah *involvement* atau keterlibatan dalam kegiatan konvensional. Meskipun lakon ini lebih berfokus pada konflik dan ujian, *involvement* dapat dipahami melalui keterlibatan para tokoh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sesuai peran sosial. Batara Narada terlibat aktif dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif melalui sayembara, Bathara Guru terlibat dalam pengambilan keputusan strategis, dan Prabu Pandu tetap terlibat dalam menjalani ujian spiritual di kawah Candradimuka. Keterlibatan dalam aktivitas positif ini mengurangi waktu dan kesempatan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keterlibatan penuh dengan kegiatan kemasyarakatan tanpa pamrih dapat menjadi role model bagi warga lain karena keterlibatannya di masyarakat menjadi kontrol atas diri mereka sendiri (Herdiana, 2016). Pesan ini relevan bagi generasi muda yang perlu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan positif sebagai strategi pencegahan perilaku menyimpang.

Elemen keempat adalah *belief* atau keyakinan terhadap validitas norma dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Lakon Sang Tetuka sangat kaya dengan narasi yang memperkuat *belief* terhadap sistem nilai moral. Prabu Pandu mengajarkan bahwa ujian hidup adalah cara Tuhan menguji ketulusan hati manusia, Batara Narada menegaskan bahwa aturan perjodohan adalah norma yang harus dipatuhi, dan keseluruhan narasi menunjukkan bahwa tindakan yang

melanggar norma akan berujung pada kesulitan. *Belief* yang kuat terhadap validitas norma moral membuat individu secara internal termotivasi untuk patuh terhadap aturan, bukan karena takut hukuman melainkan karena yakin bahwa aturan tersebut benar dan perlu dipatuhi. Hirschi percaya bahwa manusia dilahirkan dengan potensi untuk melanggar hukum dan akan menjauhkan diri dari perbuatan itu jika terjadi hal yang khusus, yaitu ketika ikatan individu pada alur utama masyarakat itu kuat (Herdiana, 2016). Wayang kulit berfungsi memperkuat *belief* ini melalui narasi yang secara konsisten menunjukkan hubungan sebab-akibat antara perilaku dan konsekuensinya, serta menegaskan pentingnya nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati.

4. Relevansi Lakon Sang Tetuka sebagai Media Kontrol Sosial bagi Generasi Muda

Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, generasi muda Indonesia menghadapi berbagai risiko perilaku menyimpang yang memerlukan intervensi melalui penguatan kontrol sosial. Wayang kulit lakon Sang Tetuka memiliki relevansi tinggi sebagai media kontrol sosial informal yang dapat melengkapi sistem kontrol sosial formal melalui hukum dan pendidikan. Relevansi ini dapat dilihat dari beberapa aspek.

Pertama, lakon ini menyajikan narasi tentang konsekuensi dari perilaku arogan dan melanggar norma sosial, yang sangat relevan dengan fenomena kenakalan remaja kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah lemahnya kontrol sosial keluarga dan masyarakat, serta kurangnya pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang dari perilaku menyimpang (Anarta et al., 2021). Melalui narasi wayang, generasi muda dapat melihat secara dramatik bagaimana tindakan yang melanggar norma membawa konsekuensi serius, tidak hanya bagi pelaku tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat. Visualisasi konsekuensi ini melalui narasi simbolik dapat lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral dibandingkan dengan ceramah atau nasihat yang bersifat instruktif.

Kedua, wayang kulit sebagai media kontrol sosial memiliki keunggulan karena menyampaikan pesan moral dengan cara yang tidak menggurui dan menghibur. Pertunjukan wayang menawarkan hiburan sekaligus pendidikan, membuat pesan-pesan moral lebih mudah diserap oleh penonton (Purwanto, 2018). Dalang berperan sebagai pengajar moral melalui bahasa yang sederhana, lucu, dan sering kali menggunakan sindiran, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih baik oleh generasi muda yang cenderung resisten terhadap bentuk pendidikan yang terlalu formal dan menggurui (Kompasiana, 2025). Pendekatan ini sesuai

dengan prinsip pedagogi yang menekankan pentingnya *learning by entertainment* dan *emotional engagement* dalam proses pendidikan karakter.

Ketiga, lakon ini memperkuat sistem nilai yang penting dalam masyarakat multikultural seperti keadilan, kerendahan hati, tanggung jawab, dan resiliensi. Nilai-nilai ini merupakan protective factors yang dapat mencegah perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moral dan karakter melalui media budaya tradisional dapat efektif dalam membentuk identitas positif dan mencegah kenakalan remaja (Dewi et al., 2022). Wayang kulit menawarkan model pembelajaran nilai yang kontekstual dengan budaya Indonesia, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh generasi muda dibandingkan dengan nilai-nilai yang diimpor dari budaya asing.

Keempat, pertunjukan wayang kulit menciptakan ruang komunal di mana masyarakat berkumpul dan berbagi pengalaman kolektif dalam menonton dan mengapresiasi narasi moral. Pengalaman komunal ini memperkuat norma-norma sosial dan menciptakan *sense of belonging* yang merupakan elemen penting dalam *attachment* menurut teori Hirschi. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan budaya komunal dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi alienasi sosial yang menjadi faktor risiko perilaku menyimpang (Mely & Alhakim, 2022). Dalam era digital di mana generasi muda sering kali terisolasi dalam dunia virtual, pertunjukan wayang kulit dapat menjadi alternatif ruang sosial yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif.

Namun demikian, untuk memaksimalkan fungsi wayang kulit sebagai alat kontrol sosial bagi generasi muda, diperlukan strategi revitalisasi yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda mengalami kesulitan memahami bahasa dan alur cerita wayang kulit, merasa bosan karena kurang terpadu dengan kebudayaan modern, dan menganggap wayang sebagai kebudayaan kuno (Dewi et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyajian wayang kulit yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional namun dikemas dengan cara yang lebih menarik bagi generasi muda. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain: penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan esensi bahasa Jawa, integrasi teknologi multimedia dalam pertunjukan, pengembangan lakon-lakon yang relevan dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi generasi muda, dan pelibatan generasi muda secara aktif dalam pertunjukan wayang baik sebagai penonton maupun sebagai pelaku seni.

Strategi revitalisasi juga perlu mencakup integrasi wayang kulit dalam sistem pendidikan formal. Wayang kulit dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Seni Budaya. Penggunaan transkrip wayang kulit sebagai bahan bacaan dan diskusi di kelas dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan norma sosial dengan cara yang lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter (Purwanto, 2018). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler wayang dapat menjadi sarana bagi siswa untuk involvement dalam aktivitas positif yang sekaligus melestarikan budaya tradisional.

Dalam konteks yang lebih luas, revitalisasi wayang kulit sebagai alat kontrol sosial juga memerlukan dukungan kebijakan dari pemerintah dan partisipasi aktif dari berbagai stakeholder termasuk lembaga pendidikan, seniman, budayawan, dan media massa. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui program-program pelatihan dalang muda, subsidi untuk pertunjukan wayang di sekolah-sekolah dan komunitas, serta kampanye media untuk meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap wayang kulit. Media massa dapat berperan dalam mempromosikan wayang kulit dan menayangkan pertunjukan wayang di televisi atau platform digital dengan kualitas produksi yang baik dan time slot yang sesuai dengan kebiasaan menonton generasi muda.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wayang kulit lakon Sang Tetuka mengandung nilai-nilai kontrol sosial yang relevan bagi generasi muda, meliputi kesadaran akan batas norma sosial dan konsekuensinya, bahaya ambisi tidak terkendali, pentingnya keadilan tanpa pandang bulu, kerendahan hati, dan penerimaan terhadap ujian hidup dengan sikap positif. Analisis berdasarkan teori kontrol sosial Travis Hirschi mengungkapkan bahwa lakon ini mengoperasionalkan keempat elemen ikatan sosial *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* melalui narasi dramatik yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual penonton. Mekanisme kontrol sosial dalam wayang kulit bekerja melalui transmisi nilai-nilai moral, visualisasi konsekuensi perilaku menyimpang, penguatan keyakinan terhadap validitas norma sosial, dan penciptaan ruang komunal yang memperkuat kohesi sosial.

Lakon Sang Tetuka memiliki relevansi tinggi sebagai media kontrol sosial informal bagi generasi muda di era kontemporer. Narasi tentang konsekuensi perilaku arogan dan melanggar norma sosial dapat menjadi cermin bagi generasi muda untuk merefleksikan tindakan mereka. Keunggulan wayang kulit sebagai media pendidikan nilai terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan moral dengan cara yang menghibur dan tidak menggurui, sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda. Namun demikian, untuk memaksimalkan fungsi kontrol sosial wayang kulit, diperlukan strategi revitalisasi yang mencakup inovasi penyajian, integrasi dalam sistem pendidikan formal, dan dukungan kebijakan yang komprehensif dari berbagai stakeholder.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiologi budaya dengan menunjukkan bagaimana artefak budaya tradisional dapat dianalisis menggunakan kerangka teori kontrol sosial modern. Kontribusi praktis penelitian ini adalah memberikan landasan konseptual untuk pengembangan program revitalisasi wayang kulit sebagai media pendidikan karakter dan kontrol sosial bagi generasi muda. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas wayang kulit sebagai media kontrol sosial melalui studi eksperimental atau kuasi-eksperimental yang melibatkan generasi muda sebagai responden, serta kajian komparatif terhadap berbagai lakon wayang untuk mengidentifikasi pola-pola kontrol sosial yang lebih komprehensif dalam repertoar pewayangan.

REFERENSI

- Anarta, M. R., Agustina, D., & Febrianti, N. (2021). Teori kontrol sosial Travis Hirschi terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10070-10076. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2431>
- Asfar, A. M. I. T. (2018). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (penelitian kualitatif). *Academia.edu*. https://www.academia.edu/37949035/Analisis_Naratif_Analisis_Konten_dan_Analisis_Semiotik_Penelitian_Kualitatif
- Dewi, K., Rosyidah, E., Hadi, M. S., & Azizah, N. N. (2022). Eksistensi wayang kulit terhadap minat generasi milenial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1441-1447. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5126>
- Herdiana, I. (2016). Kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(1), 63-76. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jspeh/article/view/8340>
- Kompasiana. (2025). Wayang kulit sebagai sarana pendidikan moral masyarakat Jawa. *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/muhamadsolihin8391/677cc06634777c53d04de5c2/wayang-kulit-sebagai-sarana-pendidikan-moral-masyarakat-jawa>

- Mely, R., & Alhakim, T. (2022). Teori kontrol sosial: Kajian teori terhadap melemahnya kearifan lokal. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 19(1), 37-48. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/nuansa/article/view/334>
- Purwanto, H. (2018). Kesenian wayang kulit sebagai media dakwah dan pendidikan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 46-65. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2403>
- Ruang Jurnal. (2025). Panduan lengkap pendekatan kualitatif dalam penelitian. *RuangJurnal.com*. <https://www.ruangjurnal.com/panduan-lengkap-pendekatan-kualitatif-dalam-penelitian/>
- Sunoto, M. J., Noor, I., & Mufid, A. S. (2023). Teori kontrol sosial dalam memahami perilaku menyimpang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi*, 6(1), 1-9. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderat/article/view/7234>
- Wae, M. (2020). Eksistensi wayang kulit sebagai salah satu warisan budaya dunia di tengah perkembangan zaman. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 30(3), 277-289. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1524>